

KETENTUAN UMUM MENGAJAR MENURUT KH. IMAM ZARKASYI

¹Muthmainnah Choliq, ²Laisa Bahraini, ³Istiqomah, ⁴Aulia Andien

^{1, 2, 3, 4} Pendidikan Bahasa Arab, Tarbiyah, Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo, Indonesia

Email: ¹muthmainnahcholiq@gmail.com, ²laisabahraini404@gmail.com,
³istiqomahh1012@gmail.com, ⁴auliaandien608@gmail.com

Abstract

Education plays a crucial role in shaping a nation's civilization. Amid the rapid development of science and technology, educational challenges are becoming increasingly complex. In this context, Islamic education offers strategic and effective solutions. This study focuses on exploring the general provisions of educating according to KH. Imam Zarkasyi, a prominent reformer of Islamic education in Indonesia. The purpose is to understand the foundational principles he developed as educational guidelines in modern pesantren. Despite his significant contributions, studies specifically discussing his formulation are still limited. Using a literature review method, data were collected from various written sources. The findings reveal that KH. Imam Zarkasyi emphasized the concept of Panca Jiwa (Five Spirits) as the core foundation in the learning process. These principles play an essential role in shaping students' character and fostering a strong educational environment. The implication is that his educational approach can serve as a valuable model for developing Islamic education systems today. However, this study is limited by the lack of direct empirical data. Therefore, future research is needed to apply and evaluate these principles in practical educational settings to better understand their effectiveness and impact.

Keywords: General Provisions, Islamic Education, KH. Imam Zarkasyi

Asbtrak

Pendidikan adalah aspek yang menentukan arah peradaban suatu negara. Namun, ditengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tantangan pendidikan justru semakin kompleks. Maka dari itu konsep pendidikan Islam menawarkan solusi yang efektif dan strategis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam salah satu komponen penting pendidikan yaitu ketentuan umum dalam mendidik menurut KH. Imam Zarkasyi, tokoh pembaharu pendidikan Islam di Indonesia. Fokus utama penelitian ini adalah memahami prinsip-prinsip dasar yang beliau rumuskan sebagai pedoman mendidik dalam konteks pesantren modern. Penelitian ini dilakukan karena masih sedikit kajian ilmiah yang secara khusus membahas formulasi ketentuan umum mendidik dari tokoh ini, padahal pemikirannya memiliki kontribusi besar dalam pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan. Data dikumpulkan dari berbagai kajian teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketentuan umum mendidik menurut KH. Imam Zarkasyi menekankan aspek "Panca Jiwa" yang menjadi landasan dalam proses pembelajaran. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pendidikan KH. Imam Zarkasyi dapat dijadikan model dalam pengembangan sistem pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam membentuk karakter peserta didik. Namun, keterbatasan kajian ini terletak pada kurangnya data empiris dari praktik langsung, sehingga diperlukan penelitian lanjutan yang lebih aplikatif.

Keyword: Ketentuan Umum, Pendidikan Islam, KH. Imam Zarkasyi

A. PENDAHULUAN

Menurut Al-Attas pendidikan adalah membimbing manusia seutuhnya agar menjadi *insan kamil* yang mampu menjalankan tugas dan fungsinya di bumi sebagai hamba Allah SWT dan *khalifah*. (Asy et al., 2025) Namun, di era modern ini, tantangan pendidikan semakin kompleks bukan hanya dari aspek kognitif, tetapi juga moral, spritual dan karakter yang berujung kepada degradasi akhlak, lemahnya etos belajar dan krisisny keteladanan. Hal ini menuntut adanya sistem pendidikan yang holistik, bukan sekedar mentransfer ilmu melainkan juga menanamkan nilai dan adab. (Marzukhoh & Shobahiya, 2017)

Salah satu tokoh yang memiliki kontribusi besar dalam pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia adalah KH. Imam Zarkasyi, pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor yang dikenal dengan sistem pendidikan integratif antara ilmu agama dan umum. Jika dilihat dari konteks perkembangan pesantren di Indonesia, sistem ini telah banyak

diadopsi oleh institusi lainnya. Sayangnya, banyak konsep pendidikan Islam klasik belum digali secara mendalam untuk dijadikan rujukan dalam menyusun kebijakan pendidikan masa kini. Padahal, ditengah tantangan zaman yang mengaburkan nilai-nilai pendidikan, sistem yang beliau gagaskan bisa menjadi solusi alternatif.(Mulyasari, 2016)

Pendidik merupakan komponen terpenting dalam pendidikan, tanpa eksistensi pendidik proses pendidikan tidak akan terlaksana sama sekali. Maka tidak heran jika untuk menjadi seorang pendidik harus memenuhi beberapa syarat, tugas, kompetensi, peran, dan kepribadian yang telah ditentukan.(saihu altho alaul huda, 2016) Berangkat dari hal tersebut, peneliti akan mengkaji lebih dalam terkait ketentuan umum dalam mendidik agar tujuan pendidikan dapat terwujud. Walaupun KH. Imam Zarkasyi belum pernah mengatakan atau menuliskan terkait bagaimana ketentuan umum dalam mendidik secara terperinci, maka peneliti berusaha untuk menelaah lebih dalam dan mengidentifikasi pola-pola pemikiran KH. Imam Zarkasyi terkait ketentuan umum mendidik.

Beberapa penelitian terdahulu telah banyak membahas peran KH. Imam Zarkasyi dalam dunia pendidikan Islam, seperti Thesis yang berjudul “Pemikiran Pendidikan islam KH. Imam Zarkasyi dan relevansinya dengan Pendidikan islam kontemporer di Indonesia”(Aisah, 2024) dan Skripsi mengenai “Konsep Pendidikan Modern Dalam Perspektif KH. Imam Zarkasyi”(Mulyasari, 2016), serta Artikel “Profil Pendidik Dalam Pandangan KH. Imam Zarkasyi”.(Nurullia Shinta Dewi, 2018) Namun, belum ada secara khusus yang mengulas tentang ketentuan umum mendidik yang beliau rumuskan. Hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi dokumen akademik, tetapi juga dapat diimplementasikan dan dapat menjadi acuan dalam praktik pendidikan, baik dipesantren, sekolah, maupun lembaga pendidikan lainnya. Penelitian ini hanya akan fokus pada pembahasan ketentuan umum mendidik menurut KH. Imam Zarkasyi, sehingga menghasilkan kontribusi baru terhadap khazanah pemikiran pendidikan Islam kontemporer.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (*literature research*). Penelitian ini merupakan rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data kajian teks. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah mencari data dari berbagai sumber seperti buku, makalah, artikel, jurnal, dan sejenisnya.(Darmalaksana, 2009) Adapun jenis sumber yang digunakan adalah sekunder yaitu refrensi yang ditulis oleh penulis lain dan berkaitan dengan pemikiran KH. Imam Zarkasyi. Setelah proses pengumpulan data selesai, langkah selanjutnya adalah membaca, menelaah, mencermati, meneliti, dan menyeleksi data yang relevan dan berkaitan dengan pokok pembahasan. Proses analisis data melibatkan penelitian secara mendalam terhadap data yang telah dikumpulkan, mengidentitikasi pola, hubungan, dan temuan penting yang muncul dari data tersebut. Selanjutnya peneliti akan mengonstruksikan argumen atau pernyataan berdasarkan temuan dan analisis yang telah dilakukan. Ada dua tahap dalam teknik analisis data pada penelitian ini: Pertama, analisis data pada saat pengumpulan data, yang bertujuan untuk menangkap esensi atau fokus penelitian melalui sumber-sumber yang dikupulkan. Kedua, setelah proses pengumpulan data selesai, dilakukan analisis terhadap data yang telah terkumpul dengan menentukan hubungan satu sama lain. Dan tahapan akhir adalah menarik kesimpulan terkait pemikiran KH. Imam Zarkasyi terhadap ketentuan umum apa saja yang harus dipersiapkan dalam mendidik.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Biografi Singkat KH. Imam Zarkasyi

KH. Imam Zarkasyi lahir didesa Gontor, Ponorogo, Jawa Timur pada tanggal 21 Maret yang bertepatan dengan 1910 M. Beliau adalah salah satu dari tiga bersaudara pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor, bersama KH. Ahmad Sahal dan KH. Zainuddin

Fananie. Ayahnya KH. Santoso Anom Besari, adalah seorang ulama terkemuka diwilayahnya, yang mewariskan tradisi Islam kepada anak-anaknya.(Syafi'i, 2018) Imam Zarkasyi menimba ilmu di beberapa pondok pesantren yang ada di daerah kelahirannya. Setelah menyelesaikan studi di sekolah Ongkoloro, beliau melanjutkan studinya di Solo. Di kota tersebut Imam Zarkasyi mendaftarkan dirinya di tiga lembaga pendidikan Islam, yaitu: pondok pesantren Jamsarembone tempat beliau mengaji kitab di malam hari. Dimadrasah Arabiyah Islamiyah untuk sekolah pagi. Dan dimadrasah Ma'aul Ulum tempat belajar di sore hari. Setelah menyelesaikan pendidikan di Jamsarembone, beliau melanjutkan studi ke Sumatera Thawalib di Padang Panjang, Sumatera Barat, sebuah lembaga pendidikan Islam modern yang menginspirasi gagasan pembaruan pendidikan Islam yang kelak beliau terapkan di Gontor. KH. Imam Zarkasyi juga sempat belajar di al-Azhar, Mesir, dan Mekah, untuk memperdalam ilmu agama serta memahami sistem pendidikan Islam internasional.(Mulyasari, 2016)

Pada tahun 1926, KH. Imam Zarkasyi bersama kedua saudaranya mengambil langkah strategis untuk mereformasi sistem pendidikan Islam di pondok pesantren yang mereka warisi dari keluarga. Pondok pesantren ini kemudian diberi nama Pondok Modern Darussalam Gontor. Dengan model pendidikan modern namun tetap berbasis pada nilai-nilai Islam, KH. Imam Zarkasyi merancang kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Beliau juga menciptakan sistem pengelolaan pesantren yang terstruktur, termasuk penggunaan metode klasikal, pembelajaran berbasis aktivitas, serta pemberdayaan santri melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini menjadikan Gontor sebagai model pesantren modern yang inspiratif bagi banyak pondok pesantren lainnya di Indonesia. Selain berkiprah di bidang pendidikan, KH. Imam Zarkasyi juga aktif dalam berbagai organisasi Islam. Beliau pernah menjabat sebagai anggota Majelis Tarjih Muhammadiyah dan terlibat dalam proses konsolidasi pendidikan Islam melalui berbagai forum nasional dan internasional. Dedikasi beliau terhadap pendidikan Islam tidak hanya membangun generasi Muslim yang berilmu, tetapi juga memberikan sumbangsih besar terhadap pembaruan sistem pendidikan di Indonesia. Beliau wafat ketika telah gencar-gencarnya dalam mendidik santri. Beliau dinyatakan meninggal dunia di Rumah Sakit Umum Madiun dan meninggalkan seorang istri dan 11 putra-putri.(Suhaimi & Efendi, 2018)

b. Makna dan Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menurut KH. Imam Zarkasyi adalah mewujudkan ajaran agama dalam kenyataan hidup. Iman benar-benar masuk ke hati menjadi kenyataan hidup tidak hanya diketahui teorinya saja. Titik fokus utama pendidikannya adalah pencapaian *insan kamil* dan kemudian nilai-nilai tersebut dituangkan dalam bentuk motto dan panca jiwa pondok dan hasilnya terbentuklah *syakhsiyah islam* dalam jiwa peserta didik.(Wirdati, 2022)

KH. Imam Zarkasyi, bersama KH. Ahmad Sahal dan KH. Zainuddin Fananie berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada kecerdasan atau pengetahuan yang luas. Lebih dari itu, tujuan sebenarnya pendidikan adalah bagaimana melatih dan mendorong peserta didik agar dapat mengamalkan ilmu yang mereka miliki dan menyampaikannya kepada orang lain. Pendapat ini sejalan dengan hadist Nabi Muhammad SAW yang menyatakan "*khairun an-nash 'anfa'uhum li an-nash*" yang berarti "manusia yang terbaik adalah yang bermanfaat bagi orang lain.(Asy et al., 2025)

Tujuan pendidikan menurut Abuddin Nata adalah membina umat manusia agar menjadi hamba yang senantiasa beribadah kepada Allah SWT, dengan mendekatkan diri kepada-Nya, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Abuddin Nata juga mengkategorikan tujuan pendidikan menjadi empat: mengenalkan manusia mengenai perannya di antara sesama makhluk, mengenalkan manusia dengan interaksi sosial beserta tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat, mengenalkan manusia akan alam dan mengajak mereka mengetahui hikmah diciptakannya, dan yang terakhir adalah mengenalkan manusia kepada pencipta alam dan beribadah kepada-Nya.(Shobahiya, 2017)

Mahmud Yunus mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah menyiapkan anak-anak didik agar pada waktu dewasa kelak mereka sanggup dan bisa melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Kemudian Mahmud Yunus merumuskan tujuan pendidikan adalah: pertama, mencerdaskan perseorangan. Kedua, kecakapan mengerjakan pekerjaan. Karena beliau berpendapat jika hanya mempelajari ilmu agama itu terlalu sempit, dengan membekali ilmu duniawi maka akan menguatkan pengabdian kepada Allah SWT. (Syafa'ati & Muamanah, 2020)

Dalam Al-Qur'an surat Al-Qashash ayat 77 dan Al-Baqarah ayat 201-202 diungkapkan bahwa tujuan utama pendidikan adalah merengkuh kebahagiaan hakiki yang dalam prosesnya harus berorientasi pada prinsip-prinsip Al-Qur'an. Pendidikan sendiri memiliki sistem yang terdiri dari sejumlah komponen yang saling berhubungan antara satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Komponen pendidikan tersebut adalah kurikulum, guru, metode, sarana-prasarana, dan evaluasi. (Hakim et al., 2022)

Sedangkan, Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan juga tercantum dalam 1945, dalam pasal 3 UU No.20/2003 menjelaskan bahwa Tujuan pendidikan secara Nasional adalah Pendidikan yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis. (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) 1945 Pasal 3 UU No.20/2003, n.d.)

Maka dari itu tujuan utama pendidikan adalah mentransfer ilmu pengetahuan umum maupun agama secara teoritis dan praktis pada peserta didik sehingga terbentuklah *insan kamil*. Oleh karena itu, peserta didik tidak boleh melupakan alasan mengapa ia diciptakan dimuka bumi ini. Yaitu untuk menjadi *kehalifah al-ardh* dan menjadi *'abdul allah* karena hakikat diciptakannya manusia adalah untuk beribadah kepada Allah SWT.

Pondok Modern Darussalam Gontor yang didirikan oleh KH. Imam Zarkasyi dapat dikatakan sudah memenuhi tujuan Pendidikan secara holistik. Abuddin Nata juga memberi pengakuan yang tulus kepada Pondok Modern Darussalam Gontor bahwa dipulau Jawa terdapat ribuan pondok pesantren namun hanya mampu menghasilkan ulama ahli ilmu agama, namun kurang mampu menjawab tantangan masyarakat modern. Beliau mengakui bahwa lulusan Pondok Modern Darussalam Gontor bukan hanya menguasai ilmu agama 100% melainkan sekaligus mengamalkannya. Selain itu mereka memiliki bekal keterampilan yang mumpuni dalam menjalani kehidupan. Berkat konsep pendidikan yang direncanakan dengan matang tersebut banyak pondok pesantren yang meniru konsep pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor. (Yapono, 2015)

Hal tersebut dikarenakan kurikulum di Pondok Modern Darussalam Gontor adalah 100% umum dan 100% agama. Sehingga orientasi pendidikan bukan hanya sebatas kepada individu dan kemasyarakatan akan tetapi juga menuntun para peserta didik untuk menjadi *insan kamil*. Konsep pendidikan ini sejalan dengan pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Atas yang mengatakan bahwa pendidikan adalah penyemaian dan penanaman adab pada diri seseorang sehingga terciptalah manusia sempurna (*insan kamil*). (Syed & Naquib, 2009)

c. Ketentuan Umum Mendidik

Secara bahasa, ketentuan umum merujuk pada aturan atau prinsip yang telah ditetapkan dan berlaku secara luas dalam suatu konteks tertentu. Ini bisa berupa pedoman, norma, atau regulasi yang mengatur suatu bidang. Menurut kamus KBBI, ketentuan memiliki arti: kepastian, ketetapan, dan sesuatu yang sudah tentu. Jadi ketentuan umum bisa diartikan sebagai aturan atau prinsip yang berlaku secara luas dan telah ditetapkan untuk mengatur suatu hal. (Hasil Pencarian - KBBI VI Daring, n.d.)

Menurut Mohm. Ansyar, kualitas pendidikan akan dipengaruhi oleh tiga faktor: pendidik, kurikulum, dan institusi. Dengan demikian upaya perwujudan segenap standar pendidikan harus didukung oleh personal yang berkualitas, dibarengi dengan kurikulum yang baik serta institusi yang efektif. (Susanti, 2021)

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa pendidik adalah penentu utama dalam menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Jika ditanya mengapa sepenting itu peran pendidik, jawaban umumnya adalah karena profesi pendidik sangat berpengaruh terhadap perkembangan peradaban suatu negara. Dan tentunya karena menjadi pendidik berdasarkan tuntutan pekerjaan (*material oriented*) itu mudah, tetapi menjadi pendidik berdasarkan panggilan jiwa itu sangat sukar dicari. Dan itulah gambaran guru dengan segala kemuliannya.

Jika membahas tentang pemikiran KH. Imam Zarkasyi, pasti akan identik dengan pembahasan Pondok Modern Darussalam Gontor. Karena beliau yang meletakkan dasar-dasar pendidikan dipondok tersebut. Bagi beliau yang terpenting di pesantren bukanlah pelajarannya saja, namun jiwa pesantren lebih utama. Karena jiwa inilah yang akan menjaga kelangsungan hidup pesantren dan menentukan falsafah kehidupan santri. Panca Jiwa tersebutlah yang harus tertanam dalam diri seorang pendidik dipesantren. (Al-yunusi, 2016)

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa ketentuan umum adalah prinsip yang sudah dipastikan dan ditetapkan. Dalam hal ini, KH. Imam Zarkasyi menetapkan bahwa seorang pendidik hendaklah memiliki prinsip yang disebut dengan Panca Jiwa. Panca Jiwa ini harus tercermin dalam kepribadian setiap pendidik saat melaksanakan proses pembelajaran. Berikut adalah penjelasannya: (Hamid Fahmy Zarkasyi dkk, 2021)

1) Keikhlasan

Ikhlas adalah syarat utama untuk diterimanya amal perbuatan manusia. Semua unsur diawali dari pendidik yang memiliki semangat keikhlasan dalam melaksanakan semua aktivitas pondok. Pendidik yang ikhlas akan berusaha mendidik dan menanamkan kebaikan kepada peserta didiknya, sebaliknya murid yang ikhlas akan menerima didikan dengan kedisiplinan. Pendidik yang didorong dengan keikhlasan memberikan keyakinan bahwa segala yang dilakukan semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT.

Menurut KH. Imam Zarkasyi, pendidik yang bertugas untuk membantu kyai dalam mendidik peserta didik, tidaklah mengharap gaji. Mereka mempunyai karakter yang tulus untuk mempraktikkan ilmunya dan menanamkan amal dan perjuangan mereka untuk menghidupkan pondok mereka. Sumbangan, biaya, atau pembayaran pendidikan oleh peserta didik akan digunakan sepenuhnya untuk keperluan hidup mereka sendiri, bukan untuk membayar kyai. KH. Imam Zarkasyi juga memberikan pesan yang mendalam bahwa orang yang memiliki niat yang benar akan menemukan ilmu yang bermanfaat dan berkah. Beliau juga pernah mengatakan bahwa “Ikhlash dan bijaksanalah dalam memimpin” yang berarti seorang pemimpin harus menjalankan tugasnya dengan hati yang tulus tanpa pamrih, semata-mata karena tanggung jawab dan keinginan untuk membawa kebaikan. Ia juga harus bijaksana dalam mengambil keputusan serta mampu mempertimbangkan berbagai sudut pandang, adil dalam tindakan, dan tenang dalam menghadapi masalah, demi terciptanya kepemimpinan yang penuh amanah dan membawa kemaslahatan bagi semua. (Wasiat, Pesan Nasehat & Harapan Pendiri Pondok Modern Gontor Pada Khataman Kelas VI Kulliyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyah Pondok Modern Gontor Ponorogo, n.d.)

2) Kesederhanaan

Sederhana disini bukan berarti miskin. Namun, hidup berdasarkan kemampuan dan kebutuhan secara wajar bukan memenuhi gaya hidup. Seorang pendidik yang memiliki kesederhanaan dalam dirinya akan tercermin dalam gaya hidup yang tidak hedonis, tidak mencari kesenangan dan kenikmatan semata. Sebaliknya,

mereka merasa puas dengan apa yang mereka terima sebagai seorang pendidik, menyadari bahwa hidup sebagai pendidik adalah mengejar kebahagiaan dengan cara menyumbangkan ilmunya untuk kepentingan sesama yang membutuhkannya. Jiwa Kesederhanaan inilah yang ditancapkan di pondok melalui cara hidup sehari-hari mulai dari sandang, pangan, dan papan. Bukan hanya itu, kesederhanaan itu juga ditanamkan dalam pola pikir dan realitas dalam kehidupan sehari-hari.

3) Berdikari

Berdikari atau kemampuan untuk membantu diri sendiri (*self help*) merupakan sikap yang selalu ditanamkan di Pondok Modern Darussalam Gontor. Selain dijadikan prinsip pendidikan di lingkungan pondok, kemandirian juga sebagai karakter eksistensi pondok. Akar budaya inilah yang menjadi potensi dasar yang membuat pondok tetap bertahan. Untuk mengilustrasikan prinsip ini, KH. Imam Zarkasyi sering mengutarakan “kita tidak maju karena dibantu, tetapi dibantu karena kita maju”. Pondok selama ini tidak bergantung pada bantuan dari pihak lain. Sebaliknya, para pendidik justru mengelola keuangan pondok dengan baik, bahkan beberapa pondok memiliki Koperasi yang maju. Dengan demikian, pondok dapat hidup secara mandiri dan bahkan berkontribusi secara signifikan terhadap kemajuan ekonomi.

4) Ukhwah Islamiyah

Para pendidik di pondok selalu berada di tengah-tengah para santri, tidak hanya sebagai pengajar dan pembimbing, tetapi juga sebagai penghubung dalam mempererat persaudaraan di antara para peserta didik (santri). *Ukhwah Islamiyah* (persaudaraan dalam Islam) sangat penting untuk dijaga, karena individu di pondok berasal dari berbagai latar belakang organisasi dan daerah dengan budaya yang berbeda-beda. *Ukhwah Islamiyah* ini juga berdampak pada hubungan antara alumni, terutama jika salah satu dari mereka menjadi tokoh dalam organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah dan NU. Hal ini juga berpengaruh pada harmoni masyarakat yang penuh dengan perbedaan pandangan. Pola pendidikan di pesantren yang didasarkan pada nilai *ukhawah Islamiyah* akan menciptakan hubungan erat antara ustadz, kyai, santri, dan masyarakat sekitar pondok sebagai implementasi dari ajaran agama Islam yang menjadi rahmat bagi seluruh alam (*Rahmatan Lil Alamin*).

5) Berpikiran Bebas

Pendidik di pesantren perlu memiliki jiwa yang bebas. Kata “bebas” dalam konteks ini tidak berarti tidak terikat pada aturan, tetapi bebas dalam kerangka yang positif dan bertanggung jawab dalam kehidupan pondok. Pendidik yang memiliki jiwa yang bebas senantiasa meningkatkan kapasitas ilmunya, terutama dalam bidang pendidikan, dengan berpikir secara bebas (secara luas) dalam memecahkan berbagai masalah yang ada di pondok. Mereka juga bebas dalam bertindak (kreatif dan inovatif) dalam proses pembelajaran, dan yang paling penting, mereka mampu membimbing peserta didik agar bebas dari pengaruh negatif yang dapat merusak. Pendidik memiliki kebebasan dalam menentukan masa depan, bebas dalam bertindak dan berpikir. Menurut KH. Imam Zarkasyi, kebebasan dalam pendidikan berarti mencari ilmu (*thalabul al-ilmi*) dengan niat yang tulus karena Allah SWT, bukan dengan niat lain seperti hanya ingin menjadi pegawai negeri. (Lillah, 2023)

Selain itu, KH. Imam Zarkasyi juga menekankan pentingnya pendidikan berbasis tiga pilar: *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*. Pertama, *ta'lim* (pengajaran) berfokus pada pengajaran ilmu pengetahuan baik agama maupun umum. Kedua, *tarbiyah* (pendidikan) lebih kepada proses pendidikan yang membentuk karakter dan spiritualitas santri. Ketiga, *ta'dib* (pembentukan adab) pendidikan yang bertujuan untuk membentuk adab dan akhlak yang baik, yang menjadi dasar dalam setiap tindakan dan perilaku sehari-hari

peserta didik.(suhaimi,jamaaluddin,mukhlis, 2018) Ketiga pilar ini harus dijadikan prinsip oleh para pendidik dan dapat dijadikan indikator ketentuan umum mendidik. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidik harus mampu mengajar, mendidik dan membentuk adab peserta didik melalui proses belajar mengajar baik didalam kelas maupun diluar kelas.

Di Pondok Modern Darussalam Gontor terdapat falsafah yang mengatakan bahwa *“Metode itu lebih penting dari pada materi, dan guru lebih penting dari pada metode, tapi yang paling penting adalah jiwa pengajar itu sendiri”*.(Nurdianto & Sudrajat, 2018) Ini selaras dengan pemaparan peneliti sebelumnya tentang urgensi panggilan jiwa dalam mendidik. Namun, bukan berarti Pondok Modern Darussalam Gontor mengabaikan pentingnya metode, bahkan metode itu sendiri juga diatur sedemikian rupa agar lingkungan pendidikan tetap berjalan dengan baik. Dan ini terbukti dengan lahirnya metode 6-P yang di inisiasi oleh Abdullah Syukri Zarkasyi. Berikut adalah penjelasannya:

1. Peneladanan (*giving example and figure*). Pendidikan moral dan pengajaran tidak akan cukup dengan kata-kata dan anjuran melainkan membarikan teladan menjadi hal yang utama. Hal ini maksudnya teladan dalam menerapkan Panca Jiwa: ikhlas, sederhana, etos kerja (berdikari), *ukebunwah islamiyyah* dan berjiwa bebas.
2. Pembentukan lingkungan (*milieu*). Corak pendidikan totalitas “Setiap pendidik selalu menggunakan setiap momen untuk menanamkan *syakhsyiyah Islam*, karakter yang mulia dan moral yang baik terhadap peserta didik.
3. Pelatihan dan pembiasaan (*training and habits*). Yakni semua aktivitas dipondok adalah pendidikan dan pelatihan dan disiplin untuk hidup dimasyarakat kelak.
4. Pembimbingan (*guidance*). Dalam pembentukan *syakhsyiyah Islam*, pendidik wajib menanamkan kepada setiap pribadi peserta didik tentang keimanan, cinta agamanya, dan keikhlasan dalam bekerja, dan juga wajib untuk menanamkan budi pekerti yang baik dalam pribadi peserat didik setiap saat. Baik didalam kelas maupun diluar kelas.
5. Perhatian (*care and interest*). Dengan perhatian pendidik akan memahami betul suasana dan kondisi peserta didiknya, kelebihan dan kekurangannya, sehingga peserta didik merasa betul-betul dibimbing dan menciptakan hubungan harmonis antar keduanya.
6. Penghukuman, (*punishment*). “Siapa yang tidak mematuhi disiplin, tentu harus menerima konsekuensinya”.(Wirdati, 2022)

Selain itu, KH. Imam Zarkasyi pernah menyinggung dalam pidatonya terkait ketentuan umum dalam mendidik yang kemudian dijabarkan lebih detail dalam buku “Untuk Stabilitas Pendidikan dan Pelajaran di Kulliyatul Mu’allimin Al-Islamiyah”. Beliau merumuskan ketentuan umum(Pindato K.H Imam Zarkasyi pada stabilitas Pendidikan dan Pengajaran Tahun Ajaran: 1401-1402, 1981) dalam mendidik adalah sebagai berikut:

- a. Mengajar/ Mendidik dengan persiapan yang lengkap lahir batin.
 - 1) Persiapan Lahir, antara lain:
 - a) *Persiapan harus lengkap, tertulis dan luas*: Guru harus membuat perencanaan pembelajaran yang terstruktur dan mencakup seluruh materi dengan baik.
 - b) *Persiapan yang harus dikuasai*: Guru harus memahami dan menguasai materi pelajaran agar tidak menyesatkan siswa dan mampu menjawab pertanyaan dengan benar.
 - c) *Harus dimintakan pengesahan (tanda tangan)*
 - d) *Setiap satu jam pelajaran, satu pengesahan*.
 - e) Cara menyampaikan harus di persiapkan dan difikirkan dengan baik, *“bagaimana anak bisa mengerti”*. Atau bisa Menggunakan metode pengajaran yang cocok sehingga guru perlu memikirkan metode atau pendekatan yang tepat agar siswa mudah memahami materi, seperti diskusi, demonstrasi, atau pembelajaran berbasis proyek.

- 2) Persiapan batin, antara lain:
 - a) *Dengan sepuh hati dan ikhlas lillahi ta'ala*: Mengajar bukan hanya kewajiban formal, tetapi juga ibadah dan bentuk pengabdian.
 - b) *Dengan penuh tanggungjawab*: Guru menyadari perannya dalam membentuk karakter dan masa depan siswa.
 - c) *Dengan penuh kesemangatan dan bersungguh-sungguh*: Mendidik harus dilakukan dengan antusias dan keseriusan.
 - d) *Dengan berdo'a munajat kepada Allah*: Memohon kemudahan dan keberkahan dalam proses pembelajaran.
- b. Guru-Guru harus selalu disiplin
 - 1) Disiplin, tidak terlambat
Disiplin menjadi fondasi dalam membentuk karakter siswa, maka guru harus:
 - a) *Tidak terlambat*: Ketepatan waktu menunjukkan keteladanan dan menghargai waktu siswa.
 - b) *Mengetahui batas pelajaran*: Menghargai waktu jam pelajaran agar siswa terbiasa dengan keteraturan.
 - 2) Disiplin mengajar
Maksud dari disiplin mengajar adalah menjaga etika dan profesionalisme dalam mengajar, seperti:
 - a) *Serius, tidak banyak gurau atau cerita*: Fokus pada tujuan pembelajaran, meskipun sesekali humor tetap dibolehkan asal tidak mengganggu efektivitas pembelajaran.
 - b) *Siap setiap waktu*: Jika ada kelas kosong, guru tetap siap mengisi, menunjukkan kesiapsiagaan dan semangat mendidik.
 - 3) Disiplin berpakaian dan bertindak yang sesuai dengan keguruannya
Guru akan menjadi panutan bagi peserta didiknya, oleh karena itu:
 - a) *Berpakaian rapi dan sesuai*: Menunjukkan bahwa guru menghargai profesinya dan menjadi teladan dalam hal penampilan.
 - b) *Tindakan sesuai dengan profesi keguruan*: Menjaga sopan santun, ucapan, dan tindakan agar layak dijadikan contoh.
- c. Guru Harus Selalu Meningkatkan Diri
 - 1) Peningkatan ilmiyah
 - a) membaca buku-buku maraji' dan lain-lain.
 - b) Dengan membaca majalah-majalah
 - c) Dengan membaca surat kabar-surat kabar
 - d) Dengan bertukar pikiran
 - e) Dengan Dengan membaca medan dan suasana dengan tetap iman lillahi ta'ala
 - f) Dengan aktif kuliah
 - 2) Peningkatan Bahasa
 - a) Dengan mempraktekan tertulis, lisan dan mendengar dan membaca.
 - b) Masuk syu'batul lughah, sorogan dan ada beberapa guru yang diwajibkan kursus dan sorogan.
 - c) Aktif dengan mengikuti dan mendorong perkembangan Bahasa anak-anak
 - 3) Peningkatan cara mengajar
 - a) Diadakan naqdh setiap kamisan (minimal).
 - b) Membaca buku-buku metodik (tarbiyah watta'lim & catat-catakan lain di Pondok Modern Gontor).
 - c) Mengerti tujuan pengajaran masing-masing mata pelajaran (umum maupun khusus)
 - 4) Peningkatan dalam hal-hal lain, yaitu dengan:
 - a) Kontrol kelas-kelas.

- b) Kontrol cara mengajar di kelas.
- c) Pengawasa belajar malam dan pagi.
- d) Yayasan.
- e) Pembangunan
- f) Pengontrolan dan pengawasan kegiatan anak-anak, dalam organisasi, dalam pramuka dan sebagainya.
- g) Perpustakaan
- h) Kantor KMI
- i) Penertiban jalannya pelajaran.

Adapun sistem unik yang membuat Pondok Modern Darussalam Gontor dapat bertahan lama adalah “Piagam Wakaf” piagam ini merupakan dokumen penting sebagai bukti bahwa:

- 1) Pondok Modern Darussalam Gontor adalah tempat beramal, berbakti social, bukan tempat berkasab atau mencari untung. Yang memberikan makna bahwa pendidik datang bukanlah dengan niatan mencari untung.
- 2) Modern Darussalam Gontor bukan perusahaan dan bukan milik perorangan. Point ini memberikan makna bahwa pendidik tidak akan bisa menjadikan Modern Darussalam Gontor sebagai hak milik pribadi. (Penerbit & Percetakan Darussalam Press, 1997)

Dalam dokumen tersebut juga ditegaskan untuk menjadikan Pondok Modern “UNIVERSITAS ISLAM YANG BERARTI”. Maksud dari “ISLAM” disini adalah bukan sekedar nama Islam atau berdasar Islam dan kepunyaan orang Islam, tetapi yang benar-benar Lembaga yang dapat memenuhi hajat umat Islam kepada “Ulama yang mempunyai pengetahuan umum dan yang cukup dan cakap serta jujur dan dapat memimpin umat ke arah kesejahteraan lahir batin dunia akhirat”. Sedangkan maksud “BERARTI” disini adalah yang benar-benar akan berjasa dalam menegakkan dan dan meninggikan kalimat Allah SWT.

Ketentuan umum bukan sekedar teknis, tetapi juga mencerminkan ruh dari proses pendidikan. Ketentuan umum mendidik juga merupakan prinsip dasar yang wajib dipenuhi oleh seorang pendidik agar proses pendidikan berhasil secara holistik. (Najib, 2020) Disini KH. Imam Zarkasyi sudah menyadari bahwa penanaman nilai tidak akan maksimal jika tidak melalui tiga prasyarat, yakni: lingkungan asrama sebagai tempat tinggal, figur kyai sebagai pusat interaksi sosial, dan masjid sebagai pusat kegiatan. (Echsanuddin, 2022)

D. KESIMPULAN

KH. Imam Zarkasyi merumuskan konsep mendidik yang bersifat holistik dan integratif, yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, spiritualitas, dan adab peserta didik. Pendidikan menurut beliau bertujuan membentuk *insan kamil*, manusia yang utuh secara intelektual, moral, dan spiritual. Prinsip mendidik yang beliau gagas dikenal sebagai Panca Jiwa Pondok, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan berpikir. Nilai-nilai ini menjadi jiwa dalam proses pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor. Selain itu, KH. Imam Zarkasyi juga menekankan tiga pilar pendidikan: *ta’lim* (pengajaran), *tarbiyah* (pembinaan karakter), dan *ta’dib* (penanaman adab). Konsep ini menempatkan pendidik bukan hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai teladan dan pembimbing. Sistem pendidikan yang beliau bangun terbukti mampu mencetak generasi yang cerdas, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan zaman, serta menjadi model yang relevan bagi pendidikan Islam kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, S. (2024). *Pemikiran pendidikan Islam KH. Imam Zarkasyi dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer di Indonesia* [Masters, IAIN Kediri]. <https://etheses.iainkediri.ac.id/14887/>
- Al-yunusi, muhammad yusron maulana. (2016). *PONDOK PESANTREN DAN KONTRUKSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN K.H IMAM ZARKASYI*. 7, 1–23.
- Asy, H., Pendidikan, K., Nafis, S., Syafiq, R., Walid, M., & Sholeh, A. (2025). *Studi Telaah Pemikiran KH. Imam Zarkasyi dan KH . 8*, 4830–4839.
- Darmalaksana, W. (2009). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *MidSens'09 - International Workshop on Middleware Tools, Services and Run-Time Support for Sensor Networks, Co-Located with the 10th ACM/IFIP/USENIX International Middleware Conference*, 1–6. <https://doi.org/10.1145/1658192.1658193>
- Echsanuddin. (2022). Imam Zarkasyi Dan Konsep Pendidikan Hidden Curikulum. *An-Nadhliyah: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1), 3.
- Hakim, M., Al Munawar, S. A. H., & Alwizar, A. (2022). Profil Pendidik dalam Al Qur'an. *Jurnal An-Nur*, 11(2), 120. <https://doi.org/10.24014/an-nur.v11i2.19812>
- Hamid Fahmy Zarkasy dkk. (2021). *Pekan Perkenalan Khutbatu-l-'arsy Universitas Darussalam Gontor* (Cetakan II). UNIda Gontor Press.
- Hasil Pencarian—KBBi VI Daring. (n.d.). Retrieved June 27, 2025, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ketentuan%20umum>
- Lillah, M. A. J. (2023). Kompetensi guru Pesantren Muadalah perspektif KH. Imam Zarkasyi. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 33–44. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v16i1.4529>
- Marzukhoh, T., & Shobahiya, M. (2017). Studi Komparatif Profil Guru Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Hasan Langgulung dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Subuf*, 29(1), h. 44.
- Mulyasari, A. (2016). Konsep Pendidikan Pondok Modern Dalam Perspektif KH. Imam Zarkasy. *Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 1–67.
- Najib, labud nahnu. (2020). *Pendidikan Holistik Dalam Perspektif Kh Imam Zarkasyi*. July, 1–23.
- Nurdianto, S. A., & Sudrajat, A. (2018). Totalitas Kehidupan Pesantren: Tinjauan Historis Pemikiran K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi tentang Konsep Pendidikan yang Ideal di Indonesia (1985-2011). *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 8(01), 35. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v8i01.1700>
- Nurullia Shinta Dewi. (2018). *PROFIL GURU DALAM PANDANGAN K.H. IMAM ZARKASYI Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam*. 3.
- Penerbit & Percetakan Darussalam Press. (1997). *Serba Serbi Pondok Modern Darussalam Gontor* (Edisi Kelima tahun 1417/1997). Staf Sekretariat Pondok Modern Darussalam Gontor.
- Pindato K.H Imam Zarkasyi pada stabilitas Pendidikan dan Pengajaran Tahun Ajaran: 1401-1402. (1981). *Untuk Stabilitas Pendidikan dan Pelajaran di Kuliyyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyyah*.
- saihil atho alaul huda, ummi shofia ulya. (2016). *HAKIKAT, TUGAS, DAN TANGGUNG JAWAB PENDIDIK*. 1(1), 1–23.
- Shobahiya, M. (2017). Studi Komparatif Profil Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Hasan Langgulung Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Subuf*, 29(1), 38–49.
- Suhaimi, S., & Efendi, N. (2018). Hubungan peran kepala sekolah dan sikap terhadap profesi guru dengan prestasi kerja guru SMA negeri di kabupaten Hulu Sungai Selatan. *Lentera: Jurnal Pendidikan*, 13(1), 73–83. <https://doi.org/10.33654/jpl.v13i1.350>

- suhaيمي,jamaaluddin,mukhlis, nurul yakin. (2018). Konsep Pendidikan Islam Menurut Kh. Imam Zarkasyi. *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat*, 1(01), 33–46. <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v1i01.17>
- Susanti, H. (2021). Manajemen Pendidikan, Tenaga Kependidikan, Standar Pendidik, dan Mutu Pendidikan. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 33–48. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i1.254>
- Syafa'ati, S., & Muamanah, H. (2020). Konsep Pendidikan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional. *Palapa*, 8(2), 285–301. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i2.859>
- Syafi'i, I. (2018). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Biografi Kh Imam Zarkasyi*. 1–74.
- Syed, M., & Naquib, M. (2009). *Penulis adalah alumni Institut Studi Islam Darussalam (ISID) Gontor tahun 2009 Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam*. 1 27. 27–41.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) 1945 pasal 3 UU No.20/2003. (n.d.).
- Wasiat, Pesan Nasehat & Harapan Pendiri Pondok Modern Gontor pada Khataman Kelas VI Kulliyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyah Pondok Modern Gontor Ponorogo*. (n.d.).
- Wirdati, T. (2022). ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT SYEKH TAQIYUDDIN AN NABHAHI DAN K.H IMAM ZARKASYI DALAM MEMBENTUK SYAHSYIAH ISLAM. *Bras Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Yapono, A. (2015). Filsafat Pendidikan dan Hidden Curriculum dalam Perspektif KH. Imam Zarkasyi (1910-1985). *Tsaqafah*, 11(2), 291. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2.270>